

**PENGEMBANGAN EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN PERTANIAN:  
SEBAGAI UPAYA REGENERASI PETANI MUDA DI JAWA BARAT**

***DEVELOPMENT OF AGRICULTURAL ENTREPRENEURSHIP ECOSYSTEMS:  
AS AN EFFORT FOR FARMERS' REGENERATION IN WEST JAVA***

**Gema Wibawa Mukti\*, Rani Andriani Budi Kusumo, Anne Charina**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.  
Jl. Ir Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Telp 022-7796318

\*Email: gema.wibawa@unpad.ac.id

(Diterima 15-06-2023; Disetujui 12-07-2023)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan dan juga kelemahan dari kewirausahaan pada pemuda pertanian. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk meminimalisir berbagai dampak negatif dari kelemahan yang dimiliki oleh petani muda, sehingga dapat membantu membentuk ekosistem kewirausahaan pertanian yang produktif, kondusif dan kolaboratif. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan analisis sistem, analisis statistik dan SWOT. Analisis sistem digunakan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan dari pelaku usaha pertanian hortikultura di Jawa Barat, sehingga dapat ditentukan keunggulan kompetitif petani muda. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari lingkungan usahatani hortikultura, sehingga dapat menggambarkan pengembangan kewirausahaan petani muda yang menguntungkan pada sektor pertanian. Analisis interaksi diharapkan dapat membantu petani muda untuk memahami permasalahan dan solusi bagi pengembangan bisnis mereka. Dalam prosesnya, faktor – faktor tersebut dikelompokkan menjadi 8 (delapan) area strategi, yang dapat menjadi pegangan bagi petani muda dalam menjalankan proses bisnisnya, mulai dari fase memulai, bertahan hingga peningkatan skala usaha. Strategi tersebut diharapkan dapat menciptakan ekosistem kewirausahaan pertanian yang lebih produktif, kondusif dan kolaboratif, sehingga dapat menjadi wadah yang dapat menarik perhatian generasi muda untuk berkarya, bekerja dan berprestasi dalam sektor pertanian.

Kata Kunci : ekosistem kewirausahaan, hortikultura, petani muda, SWOT.

**ABSTRACT**

*This study aims to identify entrepreneurship's various strengths and weaknesses in agricultural youth. Furthermore, this study also aims to use the strengths to minimize the various negative impacts of the weaknesses of young farmers to help form a productive, conducive and collaborative agricultural entrepreneurship ecosystem. The research method in this article uses a systems analysis approach, statistical analysis and SWOT. System analysis is used to analyze the advantages and disadvantages of horticulture farming business actors in West Java so that the competitive advantages of young farmers can be determined. SWOT analysis is used to identify the strengths, weaknesses, opportunities and challenges of the horticultural farming environment so that it can describe the entrepreneurial development of profitable young farmers in the agricultural sector. Interaction analysis is expected to help young farmers understand problems and solutions for their business development. In the process, these factors are grouped into 8 (eight) strategic areas, which can be a guide for young farmers in carrying out their business processes, starting from the phase start, surviving until the increase in business scale. This strategy is expected to create a more productive, conducive and collaborative agricultural entrepreneurship ecosystem to become a forum that can attract the younger generation's attention to work, work and excel in the agricultural sector.*

*Keywords: entrepreneurship ecosystem, horticulture, young farmer, SWOT*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan sensus pertanian tahun 2003-2013, sektor pertanian didominasi oleh petani tua lebih dari 40 tahun. Sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, walaupun trend nya mengalami penurunan. Hasil sensus pertanian tahun 2013 menunjukkan bahwa rumah tangga petani kecil turun sebesar 55,33 % atau sebanyak 14,25 juta rumah tangga dibandingkan tahun 2003. Jumlah rumah tangga petani yang berusia diatas usia 54 tahun sebesar 32,76% atau sebanyak 8,56 juta rumah tangga.

Petani di wilayah perdesaan umumnya berusia di atas 50 tahun, yang kesulitan mempertahankan keberlanjutan usahatani mereka karena anak – anak mereka lebih memilih pekerjaan di luar pertanian (Susilowati, 2016). Mereka juga tidak menginginkan anak-anaknya meneruskan usahatani dan lebih bangga apabila anak nya tidak bekerja sebagai petani. Berdasarkan data BPS (2013), mereka yang bermigrasi ke kota besar sebagian besar adalah pemuda (84,5 %).

Meskipun jumlah tenaga kerja sektor pertanian terus mengalami penurunan, namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2022), penduduk Indonesia masih

dominan yang bekerja di sektor pertanian dengan pangsa pasar tenaga kerja sebesar 29,96 % pada tahun 2022, atau sebanyak 40,64 juta orang yang bekerja pada sektor pertanian.

Berdasarkan data dari Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian Republik Indonesia, jumlah petani muda yang berusia 20-39 tahun pada tahun 2020 berjumlah 2,7 juta orang dari total 33,4 juta orang petani, atau hanya 8 % dari total petani yang terdapat di Indonesia. Secara umum, jumlah petani muda belum mengalami pertumbuhan yang positif, sementara petani tua terus meningkat jumlahnya, sehingga hal ini menjadi permasalahan bagi ketersediaan SDM pertanian yang berkualitas pada masa yang akan datang.

Artikel ini mencoba untuk memberikan kontribusi solusi terhadap permasalahan yang terkait dengan pengembangan generasi muda pertanian, terutama pengembangan kewirausahaan pemuda pertanian di Jawa Barat. Strategi pengembangan aspek kewirausahaan pada sektor pertanian penting untuk berbagai alasan, diantaranya alasan sosial ekonomi, pembangunan pertanian dan regenerasi petani. Generasi muda selalu

menjadi aktor penggerak perubahan, dimana inisiatif bisnis mereka lah yang berkontribusi dalam mendorong pertanian menjadi sektor pembangunan inovatif, mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kualitas agroindustri pada suatu wilayah atau negara (Boris et al., 2022).

Kewirausahaan menjadi aspek yang dipercaya dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemecahan masalah sektor pertanian, terutama di wilayah perdesaan. Beberapa permasalahan seperti rendahnya kualitas SDM pertanian, proses regenerasi petani muda yang terhambat telah banyak dibahas dalam berbagai jurnal nasional atau internasional, namun belum memberikan solusi yang tepat. Penulis melihat bahwa kewirausahaan menjadi salah satu solusi untuk mendorong generasi muda tertarik untuk berkecimpung dalam sektor pertanian, yang kemudian mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam sektor pertanian.

Gunter (2012) menjelaskan bahwa *entrepreneur* adalah seorang individu yang dapat mengenali dan menangkap peluang, untuk kemudian memanfaatkan peluang tersebut menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi. Permasalahan dalam sektor pertanian seperti misal nya

ketidakpastian harga, *over supply* pada saat panen raya, dan *over demand* pada saat paceklik. Dalam hal ini petani tentu harus dapat melihat permasalahan tersebut sebagai peluang yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Kewirausahaan dapat mendorong generasi muda pertanian untuk dapat menghadapi tantangan global, menciptakan model bisnis pertanian yang *profitable* dan *agile* dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan dan juga kelemahan dari kewirausahaan pada pemuda pertanian. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk meminimalisir berbagai dampak negatif dari kelemahan yang dimiliki oleh petani muda, sehingga dapat membantu membentuk ekosistem kewirausahaan pertanian yang produktif, kondusif dan kolaboratif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan analisis sistem, analisis statistik dan SWOT. Analisis sistem dilakukan untuk mengidentifikasi peranan generasi muda pertanian dalam

pembangunan ekonomi dan permasalahan yang muncul dari upaya pengembangan bisnis petani muda. Permasalahan pertanian di Indonesia salah satunya adalah semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian (Arvianti, Masyhuri, Waluyati, & Darwanto, 2019; Susilowati, 2016). Oleh karena itu, diperlukan metode analisis statistik untuk menganalisis karakteristik kondisi sosial ekonomi pertanian di wilayah penelitian (Jawa Barat).

Analisis sistem digunakan untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan dari pelaku usaha pertanian hortikultura di Jawa Barat, sehingga dapat ditentukan keunggulan kompetitif petani muda. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (Gurl, 2017) dari lingkungan usahatani hortikultura, sehingga dapat menggambarkan pengembangan kewirausahaan petani muda yang menguntungkan pada sektor pertanian.

Responden dalam penelitian ini adalah petani muda yang bergerak dalam subsektor hortikultura, berjumlah 120 orang yang tersebar di 3(tiga) Kabupaten sentra hortikultura di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Data primer

diperoleh melalui kuisioner yang diperkuat dengan *depth interview*, untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendetail dari petani muda responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pada aspek kewirausahaan di generasi muda pertanian menjadi isu penting dalam setor pertanian di Jawa Barat, di mana produktivitas tenaga kerja pertanian masih rendah, minat generasi muda yang rendah pada sektor pertanian dan arus migrasi tenaga muda perdesaan ke wilayah perkotaan. Faktor – faktor yang menyebabkan generasi muda kurang berminat pada sektor pertanian diantaranya disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal (Nawawi et al., 2022). Faktor internal diantaranya dikarenakan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial, terutama orang tua dan masyarakat sekitar yang mendorong generasi muda perdesaan untuk bekerja di luar sektor pertanian.

Stigma sosial yang menganggap bahwa petani adalah pekerjaan yang tidak pasti dan belum mampu memberikan jaminan masa depan bagi petani telah tertanam dalam benak generasi muda, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian. Faktor –

faktor eksternal yang mengurangi minat generasi muda terhadap sektor pertanian diantaranya adalah akses terhadap lahan yang terbatas, risiko usaha yang tinggi dan sektor non pertanian yang dianggap lebih bergengsi.

Berkurangnya generasi muda pertanian, tentu akan mengancam keberadaan petani di masa yang akan datang, yang artinya masa depan

pertanian di Indonesia menjadi tidak menentu di masa depan. Upaya untuk menarik generasi muda ke dalam sektor pertanian perlu dilakukan, menciptakan ekosistem kewirausahaan pertanian yang kondusif, produktif dan kolaboratif. Pada saat yang sama, pertanian adalah salah satu sektor ekonomi yang memberikan kontribusi besar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) secara nasional.



**Gambar 1. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Nasional**  
 Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2021) (diolah oleh katadata.co.id)

Proses pengembangan kewirausahaan pada generasi muda pertanian tentunya menjadi aspek yang penting untuk dibahas dalam proses pembangunan sektor pertanian di Indonesia umumnya, dan di Provinsi Jawa Barat khususnya. Generasi muda yang aktif dan selalu berorientasi pada masa depan adalah sumber daya manusia

pertanian yang kuat dan potensial. Petani muda dianggap lebih cepat dalam proses belajar, mereka lebih fleksibel dalam berpikir karena akses terhadap informasi yang lebih cepat dibandingkan dengan petani tua. Model petani muda ini adalah model perilaku optimis, yang selalu melihat segala permasalahan dan tantangan sebagai peluang yang dapat

memberikan keuntungan ekonomi bagi mereka (Deming et al., 2019). Dalam hal ini, peneliti juga mempertimbangkan model perilaku petani muda yang pesimis (May et al., 2019), yaitu petani muda yang selalu melihat berbagai permasalahan sebagai ancaman bagi bisnis nya, sehingga proses bisnis seringkali menjadi tidak berjalan secara efektif.

Pertimbangan kedua model petani muda tersebut (optimis dan pesimis) mempermudah proses identifikasi

kepribadian petani muda, untuk menentukan kekuatan dan kelemahan petani muda dalam menjalankan bisnis nya. Menurut hasil wawancara mendalam terhadap petani muda di Jawa Barat, diperoleh hasil bahwa petani muda hortikultura memiliki potensi pengembangan yang tinggi, dilihat dari proses bisnis yang mereka jalankan, kemauan tinggi, kemampuan mengambil risiko, serta kemauan dan kemampuan untuk senantiasa belajar sebagai proses pengembangan diri (Tabel 1).

**Tabel 1. Kekuatan dan Kelemahan Petani Muda Hortikultura Dalam Aspek Usahatani**

	Karakteristik petani muda wirausaha	Pilihan Responden terhadap karakteristik kewirausahaan yang terdapat dalam diri nya		
		Ya	Tidak	Kesimpulan
<b>Kekuatan</b>	Kemampuan Manajerial Bisnis	40	80	Belum kuat
	Inovatif	66	54	<b>kuat</b>
	Orientasi Pada Perubahan	70	50	<b>kuat</b>
	Kualitas emosional yang baik	76	44	<b>kuat</b>
	Kemauan belajar yang tinggi	50	70	belum kuat
	Keberanian mengambil risiko	40	80	Belum kuat
	Fleksibilitas dan mobilitas diri	48	72	Belum kuat
	Kemampuan Berkolaborasi	45	75	Belum kuat
	Memiliki energi tinggi dalam bisnis	80	40	<b>kuat</b>
	Memiliki daya tahan dalam bisnis	80	40	<b>kuat</b>
	Memiliki Kemampuan Belajar	65	55	<b>kuat</b>
	Berorientasi pada Pengembangan bisnis	70	50	<b>kuat</b>
<b>Kelemahan</b>	Pengalaman Bisnis yang kurang	70	50	<b>lemah</b>
	Kurang nya skill bisnis	75	45	<b>lemah</b>
	Kurang nya modal usaha	90	30	<b>lemah</b>
	Jejaring bisnis yang terbatas	75	45	<b>lemah</b>
	Potensi diri yang belum berkembang	40	80	tidak lemah
	Reputasi bisnis yang masih terbatas	80	40	<b>lemah</b>
Akses terhadap lahan yang terbatas	35	85	tidak lemah	

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa petani muda hortikultura memiliki kekuatan yang dapat membantu mereka dalam pengembangan bisnis nya. Dilihat dari aspek kekuatan, petani muda hortikultura di Jawa Barat telah memiliki beberapa aspek kewirausahaan, seperti inovatif, berorientasi pada perubahan diri dan bisnis yang lebih baik, memiliki kualitas emosional yang baik, energi tinggi dalam bisnis, daya tahan bisnis, dan memiliki kemampuan belajar. Kondisi ini menjadi kekuatan bagi petani dalam berinovasi dan berpartisipasi dalam pengembangan bisnis diri dan lingkungan nya.

Kewirausahaan dalam aktivitas bisnis memberikan kemungkinan bagi petani muda untuk pengembangan bisnis, sehingga memberikan solusi terhadap masalah sosial, pertumbuhan lapangan kerja pertanian di wilayah perdesaan serta mendorong inovasi pembangunan daerah dengan spesialisasi pertanian. Petani muda secara umum masih memiliki pengalaman kerja / bisnis yang masih terbatas, sehingga mereka belum memiliki kemampuan untuk menyediakan modal dalam jumlah yang ekonomis. Keterbatasan ini juga tentunya menyebabkan ruang gerak mereka terbatas dalam kegiatan bisnis pertanian,

dengan skala usaha kecil dan potensi profit yang masih terbatas.

Kondisi ini menyebabkan petani muda memiliki kecenderungan untuk mencari peluang – peluang lain yang dianggap dapat memberikan penghidupan ekonomi yang lebih baik bagi mereka. Bayang – bayang migrasi petani muda ke sektor non pertanian menjadi ancaman bagi eksistensi sektor pertanian dan petani itu sendiri. Petani yang memiliki kepercayaan diri atas kemampuan nya dalam menjalankan bisnis dan selalu melihat peluang yang terdapat dalam sektor pertanian adalah mereka yang memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga mereka termasuk ke dalam generasi muda pertanian dengan kategori khusus.

Berbagai perubahan yang terjadi secara global telah meningkatkan tingkat ketidakpastian dalam bisnis pertanian. Namun, perubahan yang terjadi juga apabila dilihat dari sisi yang lain, memberikan peluang besar untuk meningkatkan skala usaha pertanian (misal pada ; Glover et al., 2019; Kumar et al., 2020; Lin et al., 2020). Hal ini memang belum memberikan jaminan bahwa peningkatan skala usaha secara otomatis akan meningkatkan produksi pangan dan pertanian yang berkelanjutan. Peningkatan skala usaha tentu harus

didukung oleh aspek lain nya, seperti misal nya pengembangan sistem logistik produk pertanian (misal pada Lezoche et al., 2020) dan digitalisasi (misal pada Klerkx et al., 2019), sehingga mengubah model bisnis pertanian, terutama pada petani skala usaha kecil dan menengah.

Proses selanjutnya adalah melakukan analisis SWOT, untuk menguraikan ekosistem kewirausahaan dalam agribisnis petani muda hortikultura. Proses ini dilakukan dengan membandingkan berbagai peluang dan ancaman yang terdapat dalam lingkungan bisnis pertanian (Calicioglu et al., 2019; Saragih et al., 2021) dengan kekuatan dan kekurangan yang dimiliki oleh petani muda hortikultura.

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa keterampilan dan keinginan (niat) yang dimiliki oleh generasi muda belum cukup untuk memastikan bahwa kegiatan kewirausahaan akan berjalan dengan positif dan menguntungkan. Keberhasilan kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor – faktor eksternal, seperti misalnya kondisi pasar, sosial ekonomi, dukungan para stakeholder dan lain – lain (Dias et al., 2019). Penurunan penjualan hasil panen pada masa pandemi covid 19 lebih banyak disebabkan oleh sistem logistik

yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, karena adanya pembatasan pergerakan manusia secara nasional.

Kondisi ini menyebabkan banyak generasi muda di wilayah perdesaan meninggalkan dunia pertanian, mereka mencoba beralih ke jenis usaha lain, atau bekerja di sektor industri, yang dapat memberikan mereka kehidupan ekonomi. Keterbatasan – keterbatasan tersebut mendorong generasi muda untuk senantiasa mencari peluang – peluang baru, walaupun mungkin di luar bidang pertanian.

Lingkungan bisnis, hukum dan pasar yang kondusif dan supportif menjadi modal penting untuk memulai bisnis pertanian, serta aktor dan faktor lain yang membentuk ekosistem kewirausahaan petani muda hortikultura. Keberadaan komunitas bisnis petani muda, perguruan tinggi yang peduli terhadap pengembangan sektor pertanian, pemangku kebijakan yang *supportif*, kelembagaan pertanian yang memberikan pelayanan bagi para pelaku pertanian menjadi aktor penting untuk menarik minat generasi muda untuk berwirausaha dalam bidang pertanian hortikultura.

**Tabel 2. Analisis SWOT - Analisis kewirausahaan Petani Muda Hortikultura di Jawa Barat (Implementasi Peluang)**

		Peluang yang Tumbuh Dalam Sektor Pertanian Hortikultura	
		Kebutuhan Pengembangan Ekonomi yang Inovatif dan Kreatif	Digitalisasi Pertanian Program Pengembangan Kompetensi Petani Yang Semakin Beragam Permintaan Produk Pertanian Yang Terus Meningkat Dukungan Pemerintah dan lembaga Pertanian yang semakin kuat Dukungan Masyarakat Sosial Terhadap Profesi Petani
<b>Kekuatan</b>	Kemampuan Manajerial Bisnis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi proyek-proyek inovatif dari pemerintah</li> <li>2. Pengembangan struktur penjualan produk pertanian yang terintegrasi mulai dari hulu - hilir</li> <li>3. Pelatihan teknologi pertanian berbasis digital</li> <li>4. Menciptakan bisnis pertanian yang sesuai dengan preferensi konsumen dan lini pasar yang lebih luas (online)</li> <li>5. Penggunaan digital sebagai alat untuk memahami dan merespon kebutuhan pasar, sehingga petani dapat merespon pasar dengan lebih cepat dan tepat</li> </ol>	
	Inovatif		
	Orientasi Pada Perubahan		
	Kualitas emosional yang baik		
	Kemauan belajar yang tinggi		
	Keberanian mengambil risiko		
	Fleksibilitas dan mobilitas diri		
	Kemampuan Berkolaborasi		
	Memiliki energi tinggi dalam bisnis		
	Memiliki daya tahan dalam bisnis		
<b>Kelemahan</b>	Berorientasi pada Pengembangan Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komunitas petani sebagai wadah pengembangan jejaring dan pengalaman bisnis bagi petani muda</li> <li>2. Pengembangan keterampilan manajemen bisnis secara berkala bagi petani muda</li> <li>3. Dukungan keuangan dari kelembagaan keuangan yang sesuai dengan karakteristik petani dan bisnis pertanian</li> <li>4. Penguatan dukungan sosial bagi petani muda</li> </ol>	
	Pengalaman Bisnis yang kurang		
	Kurang nya skill bisnis		
	Kurang nya modal usaha		
	Jejaring bisnis yang terbatas		
	Potensi diri yang belum berkembang		
	Reputasi bisnis yang masih terbatas		
	Akses terhadap lahan yang terbatas		

Mekanisme pembentukan ekosistem kewirausahaan petani muda dapat berupa komunitas bisnis yang terdiri dari berbagai aktor di dalam nya, dimana masing – masing aktor dapat saling bertukar sumber daya, berkoordinasi akan peran dan fungsi masing – masing, sehingga dapat saling memperkuat satu dengan yang lain nya.

Melalui jejaring bisnis tersebut, kebijakan dan program pemerintah dapat lebih efektif untuk diwujudkan, perguruan tinggi dapat berperan lebih dalam transfer ilmu dan pengetahuan, masyarakat sosial dapat mendukung pengembangan budaya kewirausahaan pada petani muda, sehingga proses pengembangan ekosistem kewirausahaan petani muda

hortikultura dapat berjalan secara efektif dan efisien (Jennen et al., 2016; Malecki, 2011, 2018; Mason & Brown, 2014; Suresh & Ramraj, 2012).

**Tabel 3. Analisis SWOT - Analisis kewirausahaan Petani Muda Hortikultura di Jawa Barat (Implementasi Ancaman)**

Karakteristik petani muda wirausaha		Ancaman Dalam Sektor Pertanian Hortikultura
		Risiko Kegagalan dari Sebuah Inovasi Sektor non pertanian yang semakin berkembang Ketidaksiharian sistem pendidikan dengan kebutuhan dunia pertanian Keterbatasan Komunikasi antar Stakeholder Investasi Besar pada tahap awal bisnis pertanian Birokrasi yang kurang efisien Persaingan Tinggi dalam agribisnis hortikultura
<b>Kekuatan</b>	Kemampuan Manajerial Bisnis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Demplot pertanian di kelompok/gapoktan, sebagai proses penilaian risiko inovasi</li> <li>2. Partisipasi petani dalam memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas (offline dan online)</li> <li>3. Aktif untuk mencari pendidikan/pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan kompetensi pertanian</li> <li>4. Kemampuan untuk menangani pekerjaan yang <i>overload</i></li> <li>5. Menampilkan fleksibilitas dan daya tahan petani muda dalam bisnis pertanian</li> <li>6. Melakukan riset pasar</li> </ol>
	Inovatif	
	Orientasi Pada Perubahan	
	Kualitas emosional yang baik	
	Kemauan belajar yang tinggi	
	Keberanian mengambil risiko	
	Fleksibilitas dan mobilitas diri	
	Kemampuan Berkolaborasi	
	Memiliki energi tinggi dalam bisnis	
	Memiliki daya tahan dalam bisnis	
<b>Kelemahan</b>	Pengalaman Bisnis yang kurang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berupaya untuk fokus pada bisnis pertanian dan tidak migrasi ke sektor non pertanian</li> <li>2. Program pengembangan kemampuan komunikasi bagi petani muda</li> <li>3. Menciptakan lingkungan peraturan yang menguntungkan petani</li> <li>4. Membangun hubungan berbasis kepercayaan dan jangka panjang dengan stakeholder pertanian</li> </ol>
	Kurang nya skill bisnis	
	Kurang nya modal usaha	
	Jejaring bisnis yang terbatas	
	Potensi diri yang belum berkembang	
	Reputasi bisnis yang masih terbatas	
Akses terhadap lahan yang terbatas		

Beberapa strategi yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan petani muda di wilayah perdesaan berdasarkan hasil analisis SWOT (tabel 2 dan tabel 3), diantaranya adalah

1. Pengembangan pendidikan pertanian yang berkolaborasi dengan Perguruan Tinggi, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang mampu mengelola bisnis pertanian, menguasai teknologi digital dan

- kompetensi yang diperlukan bagi pengembangan bisnis pertanian
2. Penguatan dukungan sosial dari masyarakat sosial, seperti keluarga, teman, masyarakat dan petani muda lainnya sebagai aktor utama dalam pengembangan bisnis pertanian
  3. Melibatkan pasar dalam pengembangan bisnis, berupa komunikasi dengan konsumen, pemasok, membangun hubungan jangka panjang dengan mitra, melakukan riset pasar bersama – sama dengan perguruan tinggi, sehingga dapat membantu petani untuk memperluas pasar.
  4. Pemerintah berperan untuk menghasilkan peraturan yang menguntungkan, memastikan hambatan birokrasi, menjadi fasilitator untuk mendukung pengembangan bisnis petani muda.
  5. Berkolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga penelitian (pemerintah/swasta) untuk mengimplementasikan teknologi pertanian baru, sehingga dapat meminimalisir risiko dan mengoptimalkan profit usahatani.
  6. Memperkuat peranan lembaga keuangan untuk memberikan dukungan pembiayaan yang produktif bagi petani muda
  7. Mengaktivasi komunitas bisnis, sebagai jaringan pemasaran dan kewirausahaan, sehingga dapat membantu petani muda dalam membentuk reputasi bisnisnya dalam jejaring kewirausahaan pertanian hortikultura
  8. Penguatan mindset dan jiwa kewirausahaan petani muda, memperkuat kompetensi dan keterampilan, sehingga petani muda tidak mudah “tergoda” untuk bermigrasi ke sektor non pertanian
- Petani muda memerlukan banyak kompetensi untuk pengembangan sektor pertanian, diantaranya adalah : inovasi, kerja keras, inisiatif untuk pengembangan diri, kemampuan kolaborasi, keberanian mengambil risiko dan lainnya. Petani muda hortikultura secara umum memiliki sifat positif dalam bisnis, seperti keberanian mengambil risiko dalam aktivitas bisnisnya. Petani muda sebagai seorang pengusaha memiliki keberanian dalam mengambil risiko, walaupun seringkali mereka tidak dapat membuktikan diri sebagai individu yang memiliki kompetensi dalam bisnis. Kondisi ini disebabkan oleh masih minimnya petani untuk membekali diri

dengan sertifikasi kompetensi, karena dianggap tidak penting dan tidak memberikan pengaruh dalam pengembangan bisnis mereka secara signifikan.

Pertanyaan yang akan selalu muncul dalam proses pembangunan pertanian adalah bagaimana mengidentifikasi generasi muda yang memang potensial untuk menjadi petani muda yang sukses, atau mereka akan beralih ke sektor non pertanian yang dianggap lebih bergengsi dan memberikan masa depan lebih baik bagi diri mereka. Beberapa solusi ditawarkan untuk menarik perhatian generasi muda terhadap sektor pertanian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa lulusan Fakultas Pertanian lebih memilih untuk bekerja pada sektor non pertanian, karena mereka sangat memahami risiko berusaha, sehingga lebih memilih untuk meninggalkan sektor pertanian sebagai latar belakang pendidikan mereka (Mukti et al., 2020). Peneliti menilai perlu adanya perbaikan dalam sistem pendidikan, terutama yang terkait dengan pendidikan dalam bidang pertanian. Beberapa alternatif solusi yang bisa diberikan diantaranya adalah menciptakan sistem pendidikan pertanian

yang berjenjang, membentuk kurikulum yang dapat menggambarkan pertanian yang dapat menghadirkan kekayaan dan kesejahteraan bagi para pelaku yang menjalankannya.

Penggunaan teknologi baru dan digitalisasi pertanian membantu petani dalam menjalankan aktivitas usahatani, sehingga dapat menjadi faktor penarik bagi generasi muda untuk berkecimpung pada sektor pertanian hortikultura. Pemahaman mengenai inisiatif bisnis muda akan membantu para stakeholder pertanian dalam mempersiapkan elemen – elemen yang dapat membentuk terciptanya ekosistem kewirausahaan petani muda hortikultura, sehingga dalam prosesnya dapat memperbesar kemungkinan keberhasilan pembangunan pertanian hortikultura di Jawa Barat yang berkelanjutan dan memberikan kebermanfaatannya bagi para pelaku yang terlibat di dalamnya.

## **KESIMPULAN**

Di tengah berbagai permasalahan yang ada dalam pengembangan sektor pertanian hortikultura, wirausaha muda pertanian memberikan semangat dan energi baru bagi pengembangan ekonomi pertanian di Provinsi Jawa Barat. Kehadiran wirausaha muda pertanian memberikan harapan baru untuk

memperbaiki kinerja sektor pertanian. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi peluang dan hambatan yang dihadapi oleh petani muda dalam subsektor pertanian hortikultura. Hasil analisis memperlihatkan bahwa diperlukan inovasi untuk pengembangan ekonomi pertanian, digitalisasi proses bisnis pertanian, *updating* sistem pendidikan pertanian secara sistematis, memperkuat kolaborasi dengan pasar sebagai upaya pengembangan pasar produk pertanian dan memperkuat peranan pemangku kebijakan sebagai *supporting system* utama bagi petani muda.

Petani muda enggan untuk berwirausaha dalam bidang pertanian karena tingginya risiko usahatani, peluang kerja yang lebih baik di sektor non pertanian dan belum optimalnya dukungan dari semua aktor dalam ekosistem kewirausahaan pertanian. Peluang dan tantangan yang muncul dari lingkungan eksternal, berinteraksi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh petani muda sebagai pengusaha pada sektor pertanian. Analisis interaksi tersebut diharapkan dapat membantu petani muda untuk memahami permasalahan dan solusi bagi pengembangan bisnis mereka, sehingga

petani muda dapat mempergunakannya sebagai modal dalam pengembangan bisnis di dalam ekosistem kewirausahaan.

Dalam prosesnya, faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi 8 (delapan) area strategi, yang dapat menjadi pegangan bagi petani muda dalam menjalankan proses bisnisnya, mulai dari fase memulai, bertahan hingga peningkatan skala usaha. Strategi pengembangan tersebut juga diharapkan dapat menciptakan ekosistem kewirausahaan pertanian yang lebih produktif, kondusif dan kolaboratif, sehingga dapat menjadi wadah yang dapat menarik perhatian generasi muda untuk berkarya, bekerja dan berprestasi dalam sektor pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180.  
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Boris, O., Simonov, A., & Parakhina, V. (2022). Creation of favorable entrepreneurial ecosystems for youth business development in agricultural regions of the South of Russia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 949(1), 12143.
- Calicioglu, O., Flammini, A., Bracco, S., Bellù, L., & Sims, R. (2019). The future challenges of food and

- agriculture: An integrated analysis of trends and solutions. *Sustainability*, 11(1), 222.
- Deming, J., Macken-Walsh, A., O'Brien, B., & Kinsella, J. (2019). Entering the occupational category of 'Farmer': new pathways through professional agricultural education in Ireland. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 25(1), 63–78.
- Dias, C. S. L., Rodrigues, R. G., & Ferreira, J. J. (2019). Agricultural entrepreneurship: Going back to the basics. *Journal of Rural Studies*, 70, 125–138.
- Glover, D., Sumberg, J., Ton, G., Andersson, J., & Badstue, L. (2019). Rethinking technological change in smallholder agriculture. *Outlook on Agriculture*, 48(3), 169–180.
- Gunter, F. R. (2012). A simple model of entrepreneurship for principles of economics courses. *The Journal of Economic Education*, 43(4), 386–396.
- GURL, E. (2017). *SWOT analysis: a theoretical review*.
- Jennen, T., Rigby, C., & Allum, J. (2016). Stakeholder Engagement in the creation of an entrepreneurial ecosystem. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 12(1), 3.
- Klerkx, L., Jakku, E., & Labarthe, P. (2019). A review of social science on digital agriculture, smart farming and agriculture 4.0: New contributions and a future research agenda. *NJAS-Wageningen Journal of Life Sciences*, 90, 100315.
- Kumar, A., Padhee, A. K., & Kumar, S. (2020). How Indian agriculture should change after COVID-19. *Food Security*, 12, 837–840.
- Lezoche, M., Hernandez, J. E., Diaz, M. del M. E. A., Panetto, H., & Kacprzyk, J. (2020). Agri-food 4.0: A survey of the supply chains and technologies for the future agriculture. *Computers in Industry*, 117, 103187.
- Lin, J., Li, L., Luo, X. R., & Benitez, J. (2020). How do agribusinesses thrive through complexity? The pivotal role of e-commerce capability and business agility. *Decision Support Systems*, 135, 113342.
- Malecki, E. J. (2011). Connecting local entrepreneurial ecosystems to global innovation networks: open innovation, double networks and knowledge integration. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*, 14(1), 36–59.
- Malecki, E. J. (2018). Entrepreneurship and entrepreneurial ecosystems. *Geography Compass*, 12(3), e12359.
- Mason, C., & Brown, R. (2014). Entrepreneurial ecosystems and growth oriented entrepreneurship. *Final Report to OECD, Paris*, 30(1), 77–102.
- May, D., Arancibia, S., Behrendt, K., & Adams, J. (2019). Preventing young farmers from leaving the farm: Investigating the effectiveness of the young farmer payment using a behavioural approach. *Land Use Policy*, 82, 317–327.
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Pardian, P. (2020). Kecerdasan Kewirausahaan (Entrepreneurial Intelligence) Petani Muda Lulusan Universitas Padjajaran. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 54–64.
- Nawawi, F. A., Alfira, Z. N., & Anneja, A. S. (2022). Faktor Penyebab

## Mimbar Agribisnis:

Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis

Juli 2023, 9(2): 2976-2990

- Ketidaktertarikan Generasi Muda Pada Sektor Pertanian Serta Penanganannya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIS)*, 1, 585–593.
- Saragih, B., Utoro, P. A. R., Prasetyo, R. A., Aini, Q., & others. (2021). *Pertanian Dan Masa Depan*. Deepublish.
- Suresh, J., & Ramraj, R. (2012). Entrepreneurial Ecosystem: Case Study on the Influence of Environmental Factors on Entrepreneurial Success. *European Journal of Business and Management*, 4, 8.
- Susilowati, S. H., & others. (2016). *Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian*.